

---

## Penyuluhan Pemilihan dan Pemberian MP-ASI di Kelurahan Bawang Kecamatan Pesantren Kota Kediri 2019

Dian Kumalasari<sup>1</sup>, Elin Soyanita<sup>2</sup>  
DIII Kebidanan, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri  
diankumalasari.88@gmail.com

### ABSTRAK

Usia 0-24 bulan merupakan masa kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, karena dimasa inilah periode tumbuh kembang anak yang paling optimal baik untuk intelegensi maupun fisiknya. Salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi adalah pemenuhan nutrisi berupa makanan pendamping ASI. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pre dan post test. Hasil kegiatan ini menunjukkan ada peningkatan nilai rata-rata sebelum diberi penyuluhan sebesar 55 dan setelah diberikan penyuluhan sebesar 68. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai  $p$  value  $< 0,05$  menunjukkan bahwa ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Pemberian penyuluhan merupakan sarana edukasi yang baik dalam penyampaian informasi tentang MP ASI.

Kata kunci : penyuluhan, MP ASI

### 1. PENDAHULUAN

Gizi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemberian gizi yang baik diharapkan bayi dan anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang adekuat. Kekurangan gizi pada bayi dan anak akan menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang akan mempengaruhi masa dewasanya apabila tidak diatasi secara dini. (Ulfa, 2012)

Data World Health Organization (WHO), menyebutkan terdapat 51% angka kematian anak balita disebabkan oleh pneumonia, diare, campak, dan malaria. Lebih dari separuh kematian tersebut erat hubungannya dengan masalah gizi. Oleh karena itu prioritas utama penanganan utama adalah memperbaiki pemberian makan kepada bayi dan anak serta perbaikan gizi ibunya. (Al Rahmad, 2017)

Berdasarkan hasil riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan 2018 menunjukkan bahwa bayi usia di bawah 5 tahun yang mengalami masalah gizi sebesar 17,7 % yang terdiri dari balita dengan gizi buruk sejumlah 3,9% dan gizi kurang sejumlah 13,8%, sedangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2019 ditargetkan bayi yang mengalami masalah gizi turun menjadi 17%. Dari 34 provinsi di Indonesia, Jawa timur merupakan provinsi yang memunyai jumlah balita yang mengalami masalah gizi kurang cukup besar yaitu sebanyak 12,6% pada Tahun 2017 dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 menjadi 13,4%. Di kota Kediri terdapat beberapa kecamatan yang salah satunya adalah kecamatan pesantren, dimana di daerah tersebut masih terdapat balita dengan gizi buruk sejumlah 14 balita pada tahun 2017. (Kemenkes, 2018).

Usia 0-24 bulan merupakan masa kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, karena dimasa inilah periode tumbuh kembang anak yang paling optimal baik untuk intelegensi maupun fisiknya. Periode ini dapat terwujud apabila anak mendapatkan asupan gizi sesuai dengan kebutuhannya secara optimal. (Ulfa, 2012)

Menurut Soetjiningsih, faktor dari luar seperti pola asuh orang tua, asupan gizi (pemberian, frekuensi dan durasi pemberian ASI serta pemberian MP-ASI), stimulasi dan social ekonomi sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan bayi. Pemberian MP-ASI, sebesar 70,8% anak balita yang tumbuh optimal mendapatkan MP-ASI dan menunjukkan hubungan signifikan. (Al Rahmad, 2017)

---

Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi yang diberikan kepada bayi atau anak yang berusia lebih dari 6 bulan guna memenuhi kebutuhan zat gizi selain dari ASI. ( Medise, 2012) Bayi perlu diberikan MP ASI karena bayi hanya mampu memenuhi duapertiga kebutuhan bayi pada usia 6-9 bulan, dan pada usia 9-12 bulan memenuhi setengah dari kebutuhan bayi. (Marjan, 2019)

Dalam pemberian MP-ASI, yang perlu diperhatikan adalah usia pemberian MP-ASI, jenis MP-ASI, frekuensi dalam pemberian MP-ASI, porsi pemberian MP-ASI, dan cara pemberian MP-ASI pada tahap awal. Pemberian MP-ASI yang tepat diharapkan tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi, namun juga merangsang keterampilan makan dan merangsang rasa percaya diri pada bayi. Pemberian makanan tambahan harus bervariasi, dari bentuk bubur cair kebentuk bubur kental, sari buah, buah segar, makanan lumat, makanan lembek dan akhirnya makanan padat.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka perlu dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya pemberian MP ASI yang tepat.

## 2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada Agustus 2019 di Kelurahan Bawang Kota Kediri. Sasaran dalam kegiatan masyarakat ini adalah ibu yang mempunyai bayi usia 0-24 bulan

Kegiatan pengabdian ini menggunakan rancangan time series design, seperti rancangan pre test-post test, dengan melihat perubahan dan melakukan observasi sebelum dan sesudah perlakuan (Wibowo, 2014). Pre test terdiri atas lima belas soal tertutup dalam bentuk pilihan benar dan salah yang diberikan kepada responden sebelum dilakukan penyuluhan, sedangkan post test dilakukan setelah penyuluhan selesai dan masing-masing responden sudah mendapatkan leaflet sebagai salah satu media untuk memberikan informasi tentang MPASI dalam kegiatan ini. Post test merupakan gambaran efek dari paparan selama penyuluhan berlangsung. Media yang digunakan dalam kegiatan ini berupa powerpoint dan leaflet. Materi yang diberikan di antaranya pengertian singkat MPASI, syarat MPASI, dampak pemberian MPASI, manfaat MPASI, prinsip pemberian MPASI berdasarkan usia bayi dan pemilihan bahan MPASI. Kuesioner yang diberikan terdiri atas pertanyaan mengenai MPASI yang sudah dijelaskan pada saat pemaparan materi. Leaflet yang diberikan juga berisi tentang materi yang sama dengan materi yang dijelaskan pada saat pemaparan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diukur melalui pengisian kuesioner yang dibagi menjadi *pre test* dan *post test*. Tujuannya untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu mengenai MPASI sebelum dan sesudah perlakuan serta pemberian penyuluhan gizi dan kesehatan mengenai MPASI untuk memberikan pengetahuan mengenai MPASI pada responden.

Analisis pada kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Perbedaan pengetahuan tentang pemberian MPASI pada responden sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan menggunakan penilaian *pre test* dan *post test*, dapat dianalisis dengan menggunakan uji beda T dependen. Namun, uji tersebut dapat digunakan jika data terdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan terlebih dahulu dengan uji Shapiro-Wilk untuk melihat penyebaran data. Hasil uji beda menunjukkan nilai  $p < 0.05$ , maka data *pre test* dan *post test* terdistribusi normal dan uji beda rata-rata dilakukan dengan menggunakan uji T dependen. Perbedaan pengetahuan tentang MPASI pada responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Uji T

Variabel	Mean	Standar deviasi	Sig.
Pengetahuan			
<i>Pre test</i>	55	8,52083	0,000
<i>Post test</i>	68	8,55695	

Rata-rata nilai pengetahuan sebelum pemberian penyuluhan gizi (*pre test*) adalah 55 dengan standar deviasi 8,52083. Pada pengetahuan setelah intervensi (*post test*), didapatkan nilai rata-rata 68 dengan standar deviasi 8,55695. Terlihat selisih nilai *mean* antara pengukuran pertama dan kedua adalah 13 dan hasil uji statistik menunjukkan nilai *P value*  $< 0,05$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara statistik terdapat perbedaan nilai *pre test* dan *post test* sesudah

penyuluhan. Hal itu menunjukkan kegiatan edukasi tentang MPASI ini efektif dan berhasil dalam meningkatkan pengetahuan gizi ibu tentang MPASI. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusmiyati dkk. (2014), yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan antara sebelum dan sesudah penyuluhan tentang MPASI untuk bayi 6—12.



**Gambar 1. Penyampaian materi**

#### **4. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI**

Pemberian informasi melalui penyuluhan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pemberian MP ASI. Sehingga perlu diadakan pelatihan dalam pembuatan MP ASI bersama dengan ibu dan kader.

#### **5. UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kepada yayasan Bhakti Wiyata yang telah mendanai kegiatan pengabdian masyarakat ini.

#### **6. DAFTAR PUSTAKA**

- Ulfa, M, Lubis G, Pertiwi D. (2014). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun di Kota Padang Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Andalas*. Vol 3(2); 188-190
- Al Rahmad, A (2017). Pemberian ASI dan MPASI Terhadap Pertumbuhan Bayi Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*. Vol 17(1); 8-14
- Soetjiningsih. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran (EGC); 2012.
- Medise BE, (2011). Sekartini R. *Buku pintar bayi*. Jakarta: Puspa Swara.
- Marjan AQ, Fauziyah A, Amar MI (2019). Penyuluhan Makanan Pendamping ASI pada Ibu Bayi Usia 6—24 Bulan di Puskesmas Sukmajaya. *Jurnal Mitra*. Vol 3(1);11-20
- Wibowo, A. (2014). Metodologi penelitian praktis bidang kesehatan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kemenkes RI, (2018). Riset Kesehatan Dasar.
- Kusmiyati, A.S., & Sandra, P. (2014). Hubungan pengetahuan, pendidikan dan pekerjaan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 2(2), 68.